

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENYOSIALISASIKAN OLAHRAGA MENEMBAK OLEH PERBAKIN

Feky Rocky Roring

Universitas Mercu Buana Jakarta
E-Mail: Fekyrokyroring@Gmail.Com

Abstrak. Olahraga menembak yang sudah ada perlu dievaluasi secara berkala berdasarkan situasi dan kondisi terkini berdasarkan kepentingan dari kegiatan menembak untuk, Negara, Keamanan atau Olahraga. Olahraga menembak adalah salah satu cabang olahraga yang semuanya diatur berdasarkan undang-undang yang berlaku di-Indonesia yakni dari pelaku, peralatan dan pelaksanaannya olahraga ini harus sesuai dengan peraturan pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk menjawab substansi olahraga menembak di Persatuan Menembak Indonesia (Perbakin) dengan proses dialektis sosialisasi dengan tahapan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi dalam hal implementasi olahraga menembak secara terstruktur, terarah dan terukur. Teori yang digunakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (konstruksi realitas; 1966). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan strategi komunikasi kelembagaan organisasi Persatuan Menembak Indonesia (Perbakin) oleh komunikator yang berkompeten dan memahami materi di bidangnya sehingga pesan melalui media komunikasi bisa tersampaikan secara terukur dan terstruktur, strategi ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan mendasar terkait dengan eksistensi perbakin dan dorongan penyesuaian sistem dan perangkat lembaga dalam rangka mengakomodasi perkembangan kelembagaan yang semakin kompleks. Selain itu, Untuk membangun olahraga menembak yang terintegritas memerlukan Suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pemahaman dengan proses pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Olahraga, Menembak, Perbakin

Abstract. Existing shooting sports need to be evaluated periodically based on the current situation and conditions based on the interests of shooting activities for, the State, Security or Sport. Shooting sports is one of the sports which are all regulated based on the laws in force in Indonesia, namely from the perpetrator, The equipment and implementation of this sport must comply with government regulations. The aim of this research is to answer the substance of shooting sports in the Indonesian Shooting Association (Perbakin) with a dialectical process of socialization with stages of externalization, objectification and internalization in terms of implementing shooting sports in a structured, directed and measurable manner. Theory used by Peter L. Berger and Thomas Luckmann (reality construction; 1966). The research method used in this research uses a qualitative approach with descriptive studies. The results of the research show that structuring the institutional communication strategy of the Indonesian Shooting Association (Perbakin) organization by communicators who are competent and understand the material in their field so that messages through communication media can be conveyed in a measurable and structured manner, this strategy is a logical consequence of fundamental changes related to the existence of Perbakin and encouragement. adjustments to institutional systems and equipment in order to accommodate increasingly complex institutional developments. In addition, to build an integrated shooting sport requires a conscious and planned effort to realize understanding through an active learning process in developing one's potential to have the strength of self-control, personality, intelligence, noble morals, and skills needed by oneself, society, nation and country

Keywords: Organizational Communication, Sports, Shooting, Development

PENDAHULUAN

Kegiatan menembak berdasarkan dari kepentingan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat dan stabilitas suatu negara dengan demikian peraturan-peraturan terkait kegiatan menembak yang sudah ada perlu di evaluasi dan di konstruksikan secara berkala berdasarkan situasi dan kondisi

terkini berdasarkan kepentingan dari kegiatan menembak untuk, Negara, Keamanan atau Olahraga. Olahraga menembak adalah satu-satunya olahraga yang secara keseluruhan kegiatan, alat utama dan pelakunya diatur oleh peraturan dan perundangan-undangan di-Indonesia dengan pengawasan secara khusus oleh instansi kepolisian negara republik Indonesia (Polri) dengan Perkap Polri nomor 1 tahun 2022 tentang perizinan, pengawasan dan pengendalian senjata api standar kepolisian negara republik indonesia, senjata api non organik kepolisian negara republik indonesia/tentara nasional indonesia, dan peralatan keamanan yang digolongkan senjata api.

Olahraga menembak sasaran merupakan cabang olahraga wajib dan salah satu penyumbang medali emas terbanyak diajang kompetisi multi-event nasional maupun internasional seperti PON, Sea Games, Asian Games dan Olympic Games termasuk single-eventnya. Olahraga menembak adalah suatu kegiatan yang dapat membentuk ketrampilan dan kepribadian seseorang yang lebih baik. Melalui olahraga menembak seseorang dilatih dan dituntut untuk dapat berkonsentrasi tinggi, mampu mengendalikan diri untuk berani mengambil keputusan secara cepat, tepat dan bertanggung jawab. Secara umum Olahraga menembak dapat membangun kepercayaan diri seseorang yang terintegritas dan beretika.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Olahraga menembak adalah satu-satunya cabang olahraga yang semuanya diatur berdasarkan perundang-undangan yang berlaku di-Indonesia yakni dari pelaku, peralatan dan pelaksanaannya olahraga ini harus sesuai dengan peraturan pemerintah, ini dikarenakan alat yang di digunakan adalah salah satu alat pertahanan dan keamanan negara yakni rifle (alat menembak laras panjang yang disandarkan di bahu) dan handgun (alat menembak genggam berlaras pendek), sehingga penggunaannya perlu pengawasan dan pengendalian khusus dari instansi keamanan yakni kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) melalui Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkap Polri) Nomor 1 Tahun 2022, tentang perizinan, pengawasan dan pengendalian senjata api standar kepolisian Negara Republik Indonesia, senjata api non organik kepolisian Negara Republik Indonesia/tentara nasional Indonesia, dan peralatan keamanan yang digolongkan senjata api. Dan secara umum juga diatur pada Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia (Permenhan R.I) No.7 Tahun 2010 tentang Pedoman Perizinan, Pengawasan dan Pengendalian Senjata Api standart militer diluar lingkungan kementerian pertahanan dan tentara nasional Indonesia.

Dengan dasar tersebut bahwa olahraga adalah salah satu aktivitas masyarakat termasuk olahraga menembak yang tentunya semua lapisan masyarakat bisa melakukan olahraga menembak hanya saja paradigma masyarakat dan pelaku olahraga menembak yang masih stigma tentang olahraga menembak, anggapan masyarakat yang muncul masih beragam dan dikonotasikan olahraga menembak hanya sebagai kegiatan para aparat negara seperti kemiliteran, penegak hukum dan kalangan tertentu saja. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang pengirim pesan atau yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan atau sasaran yang disebut sebagai komunikan baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain, mengubah sikap dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Organisasi ialah suatu kerangka terstruktur yang di dalamnya berisikan wewenang, tanggung jawab dan pembagian kerja untuk menjalankan masing-masing fungsi tertentu.

Komunikasi dalam organisasi sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka seseorang bisa berhubungan dengan orang lain dan saling bertukar pikiran yang bisa menambah wawasan seseorang dalam bekerja atau menjalani kehidupan sehari-hari. Maka, untuk membina hubungan kerja antar atlet maupun antar atasan bawahan perlulah membicarakan komunikasi secara lebih terperinci. Untuk menyalurkan solusi dan ide melalui komunikasi harus ada si pengirim berita (sender) maupun si penerima berita (receiver). Solusi-solusi yang diberikanpun tidak diambil seenaknya saja, tetapi ada penyaringan dan seleksi, manakah solusi yang terbaik yang akan diambil dan yang akan dilaksanakan oleh organisasi tersebut agar mencapai tujuan serta visi-misi suatu organisasi. Di dalam organisasi, memiliki sesuatu yang ingin dicapai melalui komunikasi.

KAJIAN TEORI

Dengan latar belakang masalah olahraga menembak yang kompleks, peneliti mencoba fokus pada konstruksi strategi sosialisasi tentang olahraga menembak sehingga menggambarkan suatu paradigma baru dengan pendekatan, regulasi dan kajian empirik untuk menjawab ada apa dengan olahraga menembak, bagaimana tatacara dan tatalaksana olahraga menembak di Indonesia? dan bagaimana internalisasi olahraga menembak yang dilakukan organisasi induk olahraga menembak (Perbakin) dalam menguatkan pemahaman implementasi teknis dan regulasinya serta bagaimana eksternalisasi olahraga menembak sebagai strategi sosialisasi olahraga menembak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi komunikasi olahraga menembak oleh Perbakin serta mencoba membuka perspektif kepada masyarakat tentang olahraga menembak dan potensi yang ada dalam olahraga menembak yang dapat diolah oleh pihak terkait dalam hal ini Perbakin sebagai induk organisasi olahraga menembak termasuk mengoptimalkan fungsi olahraga menembak dalam mencapai prestasi ditingkat internasional.

Konstruksi Realitas Sosial. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya, sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment (Berger) menyebutnya sebagai momen, yakni; pertama, Eksternalisasi Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Adalah sudah sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua Objektivasi. Hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hal ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisasi yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami setiap orang.

Ketiga Internalisasi Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dengan demikian hal ini pula komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri. Ketika manusia coba memahami tentang realitas sosial tadi melalui fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi maka pada hakikatnya manusia dalam proses komunikasi. Komunikasi di sini tidak dilihat dari perspektif paradigma transimisi. Komunikasi dilihat lebih kepada bagaimana komunikasi membentuk konstruksi tentang apa yang dipercaya manusia tersebut sebagai realitas sosial tadi. Komunikasi yang terjadi dalam tataran komunikasi simbolik. Teori tersebut berada pada ranah paradigma konstruktivisme ini.

Komunikasi Organisasi. Ada banyak paradigma dalam melihat organisasi. Ada cara pandang tradisional/klasik yang sangat obyektif dan mekanistik, cara pandang kritis yang sangat subyektif, serta cara pandang yang berada di antara keduanya (transisional/peralihan). Perbedaan cara pandang tersebut pada akhirnya juga memengaruhi bagaimana melihat peran komunikasi di dalam organisasi. Teori-teori

pada aliran klasik memandang komunikasi sebagai fungsi pengawasan atau kontrol dari pihak manajemen ke sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. Sementara itu pada aliran transisional, komunikasi di dalam organisasi merupakan sebuah proses yang melibatkan baik itu pihak eksekutif maupun sumber daya manusianya.

Sementara pada aliran kritis, proses komunikasi yang terjadi di dalam organisasi tidak terlepas dari budaya di organisasi tersebut. Teori modern telah ditandai dengan adanya gerakan contingency yang dipelopori Herbert Simon, yang menyatakan bahwa teori organisasi ini perlu melebihi prinsip-prinsip yang dangkal dan terlalu disederhanakan bagi suatu kajian tentang kondisi yang dibawahnya bisa diterapkan dengan prinsip yang saling bersaing.

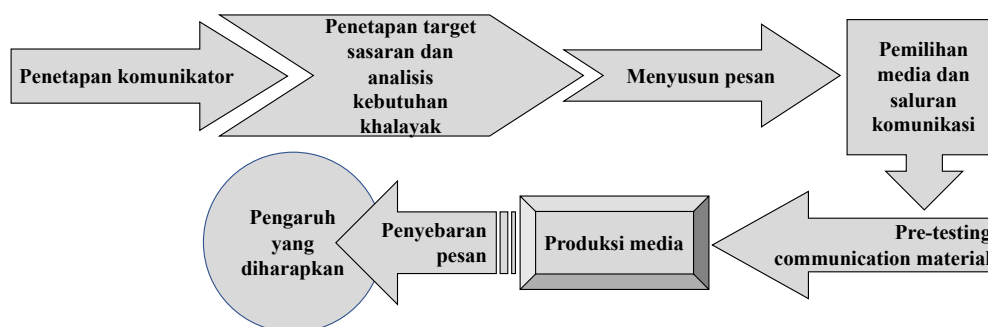
Strategi Komunikasi. Rogers dalam Cangara (2013: 61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Menurut seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton dalam Cangara (2013:61) juga membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Bahwa didalam strategi komunikasi pemasaran, target utamanya adalah pertama, bagaimana membuat orang sadar bahwa dia memerlukan suatu produk, jasa atau nilai dan apabila perhatian sudah terbangun, maka target terpentingnya adalah agar orang loyal untuk membeli produk, jasa atau nilai itu (Bungin, 2015: 62).

Dalam strategi komunikasi di atas harus memperhatikan haal-hal lain disekitarnya: 1) pemahaman terhadap proses komunikasi, 2) berpikir positif, 3) memahami bahasa, 4) kejelasan pesan, 5) daya persuasi, 6) kelengkapan pesan, dan 7) keinginan baik (Priyatna dan Ardianto dalam Bungin (2015: 62)) dan dalam menjalankan strategi komunikasi maka seluruh proses komunikasi harus dipahami sebagai proses sosialisasi transformasi pesan di antara kedua belah pihak.

Kedua pihak memiliki kepentingan didalam proses ini dan memiliki pengetahuan yang saling dipertukarkan satu dengan yang lainnya, oleh karena itu strategi komunikasi harus mempertimbangkan semua pihak yang terlibat di dalam proses komunikasi (Bungin, 2015: 62).

Teori strategi komunikasi dapat memberikan manfaat kepada kita diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kita memahami pengertian strategi dan strategi komunikasi
2. Kita memahami tujuan umum strategi komunikasi.
3. Kita memahami landasan teori strategi komunikasi.
4. Kita memahami komponen komunikasi dan kaitannya dengan strategi komunikasi.
5. Kita memahami proses strategi komunikasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penetapan Strategi Komunikasi

Media Komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin yaitu kata Medium (media, jamak; medium, tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur. Percakapan langsung antara dua orang di suatu ruangan atau di tempat tertentu lainnya, tanpa perantara apa-apa, disebut kegiatan komunikasi tanpa media atau berbicara secara langsung dari mulut ke mulut. Namun apabila kegiatan komunikasi itu dilakukan sambil masing-masing pihak menggunakan pengeras suara karena letaknya saling berjauhan, misalnya, mereka tidak lagi berkomunikasi tatap muka, tetapi sudah menggunakan media, dalam hal ini media pengeras suara: speaker. seseorang yang berbicara melalui telepon, guru

yang menggunakan slide, atau seseorang komunikator yang sedang melaksanakan tugasnya menyampaikan berbagai informasi pembangunan kepada masyarakat melalui siaran radio atau televisi adalah contoh-contoh komunikasi yang menggunakan media. Pengarang atau penulis juga termasuk yang berbicara melalui media cetak; surat kabar, majalah, buku, dan media cetak lainnya. Jenis media komunikasi terbagi berdasarkan Karakteristik dan Sifat.

Komunikasi berdasarkan karakteristik dalam menyampaikan informasi, berita dan pesan, cukup banyak media yang dapat digunakan, hal ini sangat tergantung dari bentuk komunikasi yang dilakukan. Hafied Cangara menggolongkan jenis media menurut karakteristiknya menjadi empat macam yakni: Media Antarpribadi Untuk hubungan perorangan (antarpribadi), maka media yang tepat digunakan ialah kurir (utusan), surat dan telepon. Media Kelompok Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak puluhan orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya rapat, seminar dan konperensi. Media Publik Kalau khalayak sudah ratusan orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Media Massa Jika Khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-lat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Karakteristik media massa ialah: Pertama, Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi, Kedua, Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengriim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda, Ketiga, meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama, Keempat, memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan semacamnya dan Kelima, bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jensi kelamin, dan suku bangsa.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan untuk menguji kemampuan masing-masing media, ternyata ditemukan bahwa setiap media selain memiliki kelebihan juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Kelemahan dan kelebihan masing - masing media komunikasi, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Peggunaan Media Komunikasi berdasarkan karakternya

Karakteristik	Media			
	Intra Personal	Inter Personal	Massa	Publik
Diterima oleh	Pikiran	Semua indera	Mata dan telinga	Semua indera
Umpan balik	Memutar dalam diri	Langsung	Tidak langsung	Bisa langsung bisa tidak
Kode	Simbol dan persepsi	tertulis, lisan dan isyarat	Tertulis, lisan	Lisan dan isyarat
Arus pesan	Memusat	Dua arah	Satu arah	Bisa satu dan dua arah
Liputan	Pada diri	Terbatas	Banyak dan tanpa batas	Banyak dan terbatas
Efek	Sikap dan prilaku	Tinggi pada sikap rendah pada kognitif	rendah pada sikap tinggi pada kognitif	Tinggi pada prilaku tapi rendah pada kognitif
Kecepatan	Cepat pada diri sendiri	Cepat dan terbatas	Cepat dan luas	Cepat tapi terbatas
Khalayak	Sendiri	Individu dan kelompok	Massa tak terbatas	Kelompok massa dan terbatas
Muatan Pesan	Terbatas	Terbatas	Banyak	Terbatas
Media	Diri sendiri	Setiap tempat	Televisi, radio, film, surat kabar	Mimbar, alun-alun, apat akbar

Jika kita perhatikan karakteristik masing-masing media komunikasi, mungkin timbul pertanyaan, media

mana yang efektif dalam mencapai sasaran komunikasi. Jawabannya sudah tentu kembali kepada sifat media serta pemilikan media pada khalayak (media habit). Sebab bagaimanapun banyaknya kelebihan media televisi, kalau media itu tidak dimiliki oleh khalayak, sudah tentu informasi yang disampaikan tidak akan mengenai sasaran yang ingin dicapai.

Dalam pemilihan media komunikasi, perlu diketahui bahwa penggunaan multimedia (lebih dari satu media) jauh lebih baik dibanding dengan single media (satu media). Sebab kelemahan satu media bisa ditutupi oleh media yang lain. Hanya saja penggunaan multimedia memerlukan dukungan dana yang lebih besar daripada menggunakan satu media dengan dana relatif kecil.

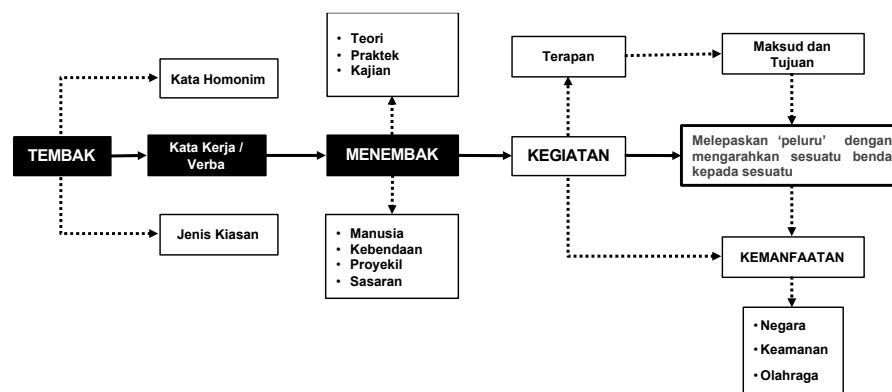
Penggolongan media dari segi sifatnya menurut Moh Ali Aziz dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- Media Tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (Khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.
- Media modern, yang diistilahkan juga dengan “media elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain televisi, radio, pers dan sebagainya.

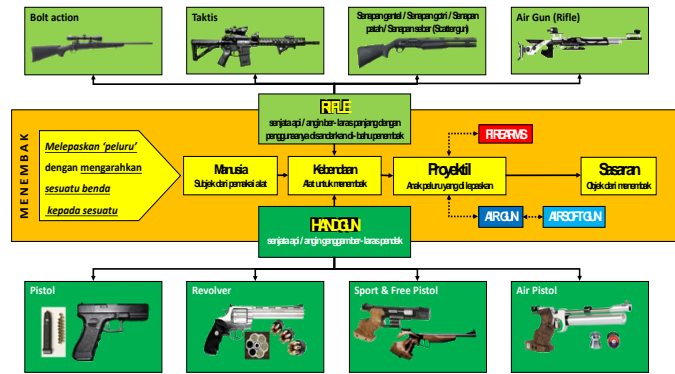
Olahraga Menembak. Olahraga atau sport berasal dari bahasa Latin yaitu *disportare* dan dalam bahasa Itali *derpote* yang memiliki arti pemeliharaan atau penghiburan untuk menjadi gembira. Dalam bahasa Jawa istilah olahraga dikenal sebagai *olahrogo*. *Olah* yang berarti mengolah diri dengan berlatih dan *rogo* yang berarti tubuh (Mandagi, 2010). Dengan demikian Olahraga sebagai salah satu dasar fundamental dan filosofi kehidupan yang mencerminkan termasuk mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani (badan yang sehat) dan rohani (kemauan, moral dan kecerdasan) serta mengharmonikan antara kehidupan keolahragaan, kebudayaan dan pendidikan, sehingga dengan demikian dapat diciptakan keselarasan kehidupan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kebutuhan manusia, maka kegiatan olahraga tidak hanya dilakukan untuk mengekspresikan diri dan pemeliharaan diri melainkan untuk kegiatan olahraga yang menghibur dan dipertandingkan.

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang melatih dan memelihara jasmani dengan mengkoordinasikan gerakan-gerakan tubuh sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Aktivitas olahraga pada awalnya dilakukan untuk menggembirakan diri dengan memelihara jasmaniah. Namun pada saat ini, olahraga berkembang menjadi sebuah perpaduan dari ketangkasan jasmani, nilai-nilai keindahan, seni dan kebugaran jasmani. Ruang lingkup olahraga dalam undang-undang nomor 11 tahun 2022 tentang Keolahragaan Bab V Pasal 17 dibagi menjadi tiga yaitu; olahraga pendidikan, olahraga rekreasi/kemasyarakatan dan olahraga prestasi.

Menembak berasal dari kata dasar *tembak* yang juga merupakan sebuah kata homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Menembak memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menembak dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti dari menembak dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan menembak dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Dalam definisi di atas penulis mencoba membatasi pengertian “menembak” kepada sesuatu alat (rifle & handgun) dan kegiatannya dengan suatu model secara harafiah, dengan dasar historis metodologi dan hipotesis bahwa Menembak adalah “melepaskan peluru dengan mengarahkan sesuatu benda kepada sesuatu” dengan 4 (empat) faktor yang saling terkait yakni; Pertama, Kebendaan (Alat untuk menembak), Kedua, Manusia (Subjek dari pemakai alat), Ketiga, Sasaran (Objek dari menembak) dan Keempat, Proyektil (Anak Peluru).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Menembak



Gambar 3. Kerangka Pemikiran kebendaan menembak dengan definisi menembak



Gambar 4. Kerangka Pemikiran senjata menembak dengan metode mendorong/melepaskan proyektil

Olahraga menembak adalah suatu perpaduan antara akitfitas yang dilakukan masyarakat, dengan kegiatannya menembak dan ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah mengingat alat olahraga yang dipergunakan merupakan peralatan yang “terbatas penggunaannya” sehingga perlu pengawasan dan pengendalian khusus berdasarkan peraturan kepala kepolisian Republik Indonesia (Perkap Polri) nomor 1 tahun 2022 sama halnya dengan kepentingan keamanan oleh pemerintah sehingga fungsi alat ini sesuai dengan peruntukannya yakni untuk kepetingan olahraga. Ruang lingkup olahraga menembak, berdasarkan Perkap Polri nomor 1 tahun 2022 pasal.46 angka.1, Senjata Api Non Organik Polri/TNI untuk kepentingan olahraga sebagaimana dimaksud meliputi Senjata Api untuk; pertama, menembak sasaran; kedua, menembak reaksi dan ketiga, menembak berburu.

METODE

Objek dalam penelitian ini ialah komunikasi organisasi olahraga menembak Perbakin (Persatuan Menembak Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap realitas sosial yang sesungguhnya, khususnya dalam bidang perilaku komunikasi manusia yang dalam hal ini pemahaman tentang konstruksi ralitas komunikasi perbakin sebagai induk olahraga menembak di Indonesia.

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi langsung pada saat di lapangan dan juga wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi yang kemudian peneliti analisis. Fokus dari analisis ini sendiri adalah pada anggota dan pelaku olahraga menembak, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau indentifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah pola

komunikasi organisasi olahraga menembak melalui Perbakin sebagai induk organisasi olahraga menembak dalam membangun dan mencapai tujuannya.

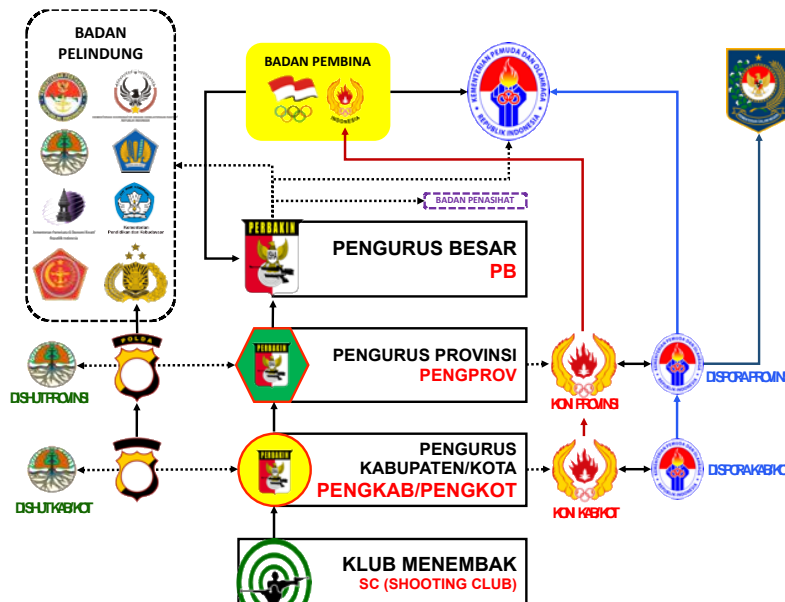
HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Sosialisasi. Konsep strategi komunikasi untuk menjawab substansi olahraga menembak di Persatuan Menembak Indonesia (Perbakin) dengan proses dialektis dengan tahapan eksternalisasi, objektifitavasi dan internalisasi dalam hal sosialisasi olahraga menembak secara terstruktur, terarah dan terukur sehingga terjadi suatu perubahan terdapat faktor komunikasi sebagai penyebab utama perubahan dimaksud.

Dalam hal sosialisasi informasi, aturan, tatacara dan pelaksanaan olahraga menembak secara internalisasi melalui hierarki perbakin dari tingkat pusat ke tingkat provinsi dan diteruskan pada tingkat kabupaten/kota kemudian dilanjutkan pada klub-klub menembak (sekumpulan orang yang mempunyai suatu kesamaan pandangan dalam olahraga menembak) di masing-masing kabupaten/kota disetiap provinsi. Secara eksternalisasi untuk sosialisasi informasi dan publikasi secara umum olahraga menembak Perbakin menggunakan media massa seperti media cetak, media elektronik dan media sosial sehingga informasi bisa terpublik secara umum.

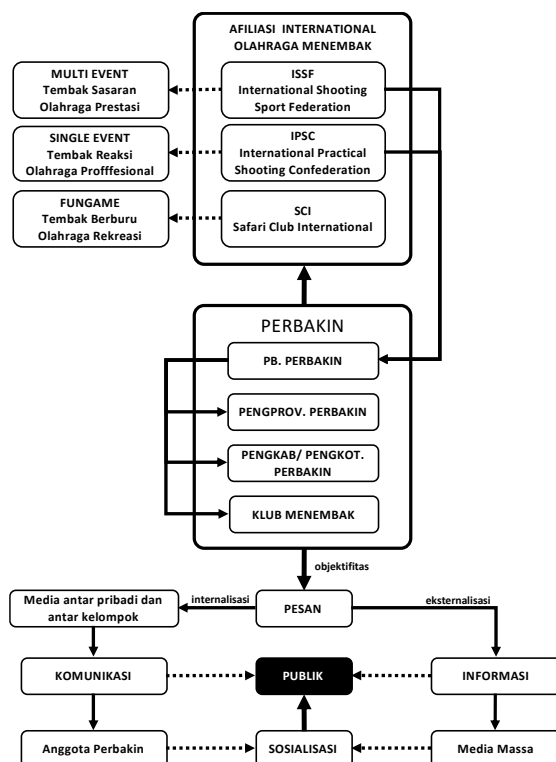


Gambar 5. Kerangka Pemikiran Struktur hierarki olahraga menembak dengan pemerintah dan afiliasi internasional olahraga menembak.



Gambar 6. Hierarki internal tingkata kepengurusan Perbakin

Sumber; sekretariat pb.perbakin



Gambar 7. Kerangka pemikiran Strategi komunikasi perbakin dalam sosialisasi olahraga menembak

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Persatuan Menembak Indonesia (PERBAKIN) mulai dari tingkat pusat, tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota dan klub menembak tentang konstruksi olahraga menembak dalam mengkomunikasikan informasi dan kegiatan olahraga menembak oleh perbakin dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni; Penataan kelembagaan organisasi Persatuan Menembak Indonesia (PERBAKIN) melalui perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga merupakan konsekuensi logis dari perubahan mendasar peraturan perundang-undangan yang terkait dengan eksistensi PERBAKIN dan dorongan penyesuaian sistem dan perangkat lembaga dalam rangka mengakomodasi perkembangan kelembagaan yang semakin kompleks. Komunikasi sosialisasi perbakin yang ada saat ini perlu disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Masyarakat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1986 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Masyarakat, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan dan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkap Polri) Nomor 1 Tahun 2022 tentang tentang perizinan, pengawasan dan pengendalian senjata api standar kepolisian negara republik indonesia, senjata api non organik kepolisian negara republik indonesia/tentara nasional indonesia, dan peralatan keamanan yang digolongkan senjata api. Selain itu, informasi terkait olahraga menembak tersebut masih perlu disempurnakan materi muatannya dengan menambahkan, merubah, atau bahkan menghapus akibat kurang mampu mengakomodasi dan menopang kebutuhan pemahaman olahraga menembak oleh khalayak umum melalui media massa yang lebih terstruktur oleh perbakin dengan materi-materi informasi yang selalu update.

Dalam melaksanakan komunikasi perbakin harus memiliki kepekaan dan rasionalitas terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada. Karena itu, PERBAKIN harus memiliki keberanian menentukan struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi, baik kemampuan keuangan maupun sumber daya manusia yang tersedia.

Dalam rangka sosialisasi olahraga menembak, perbakin dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

mengenai konsepsi yang berisi latar belakang, tujuan penyusunan, sasaran yang ingin diwujudkan dan lingkup, jangkauan, objek, atau arah pengaturan substansi rancangan strategi komunikasi. Landasan filosofis, yuridis, sosiologis, dan teoritis olahraga menembak oleh perbakin dapat diuraikan secara spesifik untuk menghindari penyalahgunaan manfaat olahraga menembak.

Untuk membangun olahraga menembak yang terintegritas memerlukan Suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pemahaman dengan proses pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan dengan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dengan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mengkonstruksikan olahraga menembak.

DAFTAR RUJUKAN

- Peter L. Berger and Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, First edition. USA
- Sharon Lockyer 'Textual Analysis' (dalam Lisa M. Given, ed.,) 2008: 855-856), *QUALITATIVE RESEARCH METHODS*, London: A SAGE Reference Publication
- Dwiyogo, W.D. (2010). *Dimensi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media
- Setyosari, P. (2001). *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Malang: Elang Emas.
- Sujanto, A. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Aksara Baru: Jakarta
- Freeman, W.H. (1987). *Physical Education and Sport in Changing Society*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Watt & Berg, (1995). *Resarch Method for Communication Science*.
- Lindlof, Thomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. California USA: Sage Publications.
- Mulyana, Dedi. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*.
- Moleong, Lexy J. (1980). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkap Polri) Nomor 1 Tahun 2022 tentang tentang perizinan, pengawasan dan pengendalian senjata api standar kepolisian negara republik indonesia, senjata api non organik kepolisian negara republik indonesia/tentara nasional indonesia, dan peralatan keamanan yang digolongkan senjata api.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 9 Tahun 1976 tentang Peningkatan Pengawasan Pengendalian Senjata api.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonseia (PermenHan) Nomor 7 Tahun 2010 tentang Pedoman Perizinan, Pengawasan dan Pengendalian Senjata Api Standar Militer Diluar Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia.
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Persatuan Menembak Indonesia (AD ART PERBAKIN)
https://www.issf-sports.org/theissf/rules_and_regulations.aspx
- Kamu Besar Bahasa Indonesia
- Buku
- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. (1979). *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Great Britain: Penguin Books
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- PB.PERBAKIN (1997). *Menebar Program Menuai Prestasi*. Jakarta; pt artha print sejati
- Kovach, Bill & Rosentiel, Tom. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta:Yayasan Pantau.